

Bahasa dan Budaya
Sebagai Penciri Peradaban
Komunitas yang Multidimensi

Aula El Tari
Kupang, 24 Oktober 2012

UNIVERSITAS PGRI NTT
KUPANG
2013

**Bahasa dan Budaya
Sebagai Penciri Peradaban
Komunitas yang Multidimensi**

ISBN 978-602-7982-20-8

Ukuran 17 x 25 cm

Jumlah halaman ix + 271

Diselenggarakan dan Dipublikasikan oleh:

Universitas PGRI NTT

Jl. Manafe (belakang Polresta-Kupang)

Telp./Fax: 0380-8553634

e-mail: pgrintt@yahoo.com

Penerbit: Mozaik Books

Jl. Raya Tlogomas 106, Malang, Jatim

Cp. 087866305499

©Hak Cipta ada pada Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak buku ini, tetapi dengan menyebutkan sumbernya, para
Pembaca dapat mengutip isi dari buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan,
seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

PENGANTAR PENYUNTING

Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara telah menja pengetahuan umum bagi seluruh warga Negara Indonesia. Pada taraf kebijaka bahasa Indonesia memperoleh perhatian serius dari Negara. Hal ini dibuktika dengan dirumuskannya berbagai regulasi mengenai penggunaan BI. Undang Undang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, dan Rancangan Keputusan Presiden mengenai pemakaian bahasa Indonesia merupakan bukti kesungguha pemerintah untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai lambang kebangga nasional.

Di balik usaha keras pemerintah itu, tidak sedikit kendala yang mender perkembangan bahasa Indonesia. Kesadaran moral yang berorientasi pad tumbuhnya kesadaran untuk merasa bangga memiliki BI tidak merata dimilit oleh seluruh warga Negara Indonesia. Kedudukan BI sebagai bahasa nasional da bahasa Negara tentu tidak merosot, tetapi juga perkembangannya terkesa lamban. Hal ini disebabkan oleh orientasi hidup global yang memerlukan penguasaan dan keterampilan menggunakan bahasa asing, terutama bahaa Inggris. Kondisi ini secara sepintas dimaknai sebagai hegemoni bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

Di samping kesan hegemoni bahasa asing, BI pun sering mengalan "pelecehan" oleh pemiliknya sendiri. Banyak pejabat, baik di tingkat pus maupun di tingkat lokal yang memandang pemakaian BI berorientasi pada fung komunikasi, sementara fungsi kebanggaan dengan penggunaan secara taat as sering diabaikan. Kondisi ini sudah tentu akan menjadi tantangan serius ba perjuangan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang bernartabat.

Hal yang lebih menggelisahkan lagi ialah ketidaktaatasan pemakaian masuk juga ke dalam dunia pendidikan.. Situasi ini diperparah dengan adany ketidaktaatasan pemakaian BI oleh guru BI dan dosen BI yang semestim menjadi panutan dalam hal pemakaian BI yang baik dan benar. Kalau "ujin tombak" saja sudah tidak peduli terhadap kaidah BI, kepada siapa lagi bangsa menaruh harapan?

Terlepas dari berbagai kekurangan sebagaimana dipaparkan di at berbagai regulasi tentang BI dan pemakaiannya tetap menjadi bagian dari a perjuangan untuk menjadikan BI sebagai bahasa yang bermartabat, tidak hanya nuata pemiliknya, bangsa Indonesia, tetapi juga di mata bangsa-bangsa lain. Ja demikian, maka tidak ada istilah "terlambat", tidak ada istilah "menunggu", da

tidak ada istilah “bukan tugas saya”. Semua komponen bangsa, seluruh anak bangsa harus menjadikan BI sebagai jatidiri bangsanya.

Tugas lembaga pendidikan tinggi di dalam mengambil peran sebagai “corong” sosialisasi pemakaian BI secara taat asas diwujudkan dengan berbagai cara. Universitas PGRI NTT, dalam kaitan dengan peran tersebut, telah mengadakan seminar setiap tahun, baik yang bertaraf lokal maupun yang bertaraf nasional. Tahun ini, kegiatan Bulan Bahasa diperluas menjadi kegiatan Bulan Bahasa dan Budaya. Di samping fakta empirik mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan menjadi objek studi yang menarik, alasan pemerluasan perayaan Bulan Bahasa tahun 2012 ini pun bergayut dengan penguatan budaya di bawah pencanangan **Gong Prestasi** oleh Rektor Universitas PGRI NTT. Gong prestasi mencakup prestasi olahraga, seni, dan prestasi akademik yang didukung oleh prinsip penyelenggaraan Universitas PGRI yang kuat secara manajerial di dalam menopang pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi berbasis kontekstual, yang peka dan peduli terhadap masyarakat penyerap lulusan.

Salah satu bentuk kegiatan dari perayaan Bulan Bahasa dan Budaya ialah Seminar Internasional Bahasa dan Budaya. Seminar ini menampilkan sejumlah pakar, antara lain: Prof. Dr. Charles E. Grimes, Ph.D., Prof. Drs. I Wayan Pastika, M.S., Ph.D., Prof. Dr. Simon S. Ola, M.Hum., dan Prof. Dr. Drs. I Ketut Riana, S.U. Rektor Universitas PGRI NTT, Samuel Haning, S.H., M.H. juga tampil sebagai pemakalah yang didampingi pemakalah dari Republik Demokratik Timor Leste, Ivonia de Fatima Lemos. Makalah-makalah yang disajikan dalam seminar ini, ditambah sejumlah makalah yang lolos seleksi namun tidak disajikan, baik karena pemakalahnya berhalangan hadir, seperti Prof. Dr. Aron Meko Mbeta, dan Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum., maupun karena keterbatasan waktu sesuai dengan jadwal yang disediakan panitia, semuanya dihimpun di dalam prosiding ini.

Kiranya gagasan para pemakalah yang dituangkan dalam prosiding ini dapat menambah khazanah kebahasaan dan kebudayaan bagi para pembaca. Selain itu, gagasan tersebut juga dapat membangun dan menguatkan jatidiri kita sebagai bangsa yang bermartabat melalui bahasa dan budaya sebagai salah satu pencirinya.

Kupang, Mei 2013

Penyunting

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	iii—v	
PENGANTAR PENYUNTING	vi—vii	
DAFTAR ISI	viii—ix	
1. GONG PRESTASI: REFLEKSI KEPEKAAN PERGURUAN TINGGI BERPARADIGMA KONTEKSTUAL DALAM KAITAN DENGAN KEBIJAKAN BAHASA Samuel Haning (<i>Universitas PGRI NTT</i>)	1—9	
2. PERLUKAH PERUMUSAN ULANG FUNGSI JATIDIRI BAHASA INDONESIA? I Wayan Pastika (<i>FS Universitas Udayana</i>)	10—24	
3. KARAKTERISTIK INTERAKSI KULTURAL ANTARA TETUN DI BELU DAN TETUN DI REPUBLIK DEMOKRAT TIMOR LESTE Simon Sabon Ola,	25—34	
4. UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA: LANDASAN BERPIKIR, REGULASI DAN PENERAPANNYA Mustakim (<i>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan</i>)	35—43	
5. BELAJAR DI SEKOLAH DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI B2 Charles E. Grimes (<i>Linguistics, College of Asia & the Pacific, Australian National University (ANU), Australian Society for Indigenous Languages (AuSIL), Unit Bahasa & Budaya, Kupang (UBB)</i>).....	44—66	
6. FENOMENA HUBUNGAN BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA: LANDASAN KEILMUAN, FAKTA SERTA TEKNIK PENGAJIANNYA I Ketut Riana	67—84	
7. RELASI BUDAYA ANTARKOMUNITAS DI PERBATASAN NEGARA REPUBLIK DEMOKRATIK TIMOR LESTE (RDTL) DAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI) Ivonia de Fatima Lemos (<i>Second Secretary II, Konsulat RDTL in Kupang</i>).....	85—97	

8.	SAPAAN KEKERABATAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA Lanny I. D. Koroh (<i>STIBA Cakrawala Nusantara, Kupang</i>).....	98—106
v	9. GAMBARAN EKOLOGIS BAHASA MUHANG Efrem Hama Kelore (<i>Dinas Pendidikan Kabupaten Flores Timur</i>).....	107—128
vii		
ix	10. PERGESERAN BAHASA HELONG DI DESA OEMATNUNU KECAMATAN KUPANG BARAT Gregorius Sudaryono (<i>STIBA Cakrawala Nusantara, Kupang</i>).....	129—142
9	11. AFIKSASI BAHASA SABU Gud Reacht Hayat Padje	143—169
24	12. KLAUSA DASAR BAHASA LIO-ENDE Patris Kami	170—282
34	13. RUBRIK OPINI SUARA PEMBAHARUAN EDISI APRIL 2011— JANUARI 2012 DALAM PERSPEKTIF KAJIAN WACANA POLITIK David Sir (<i>Universitas Nusa Cendana</i>).....	183—202
43	14. KOMPETISI ANTAR-AFIKS BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ASING Muhammad Sukri (<i>PPS Universitas Mataram</i>).....	203—210
66	15. SISTEM PENANDAAN SIKAP DAN PERILAKU DALAM TUTURAN RITUAL BAAN MAH FET MAH MONET DI MASYARAKAT BOTI Iswanto (<i>Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang</i>).....	211—218
84	16. SYNTACTIC INTERFERENCE OF KUPANG MALAY INTO INDONE- SIA LANGUAGE Polce Aryanto Bessie (<i>STIBA Cakrawala Nusantara, Kupang</i>)....	219—229
97	17. PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS LINGKUNGAN DAN PEMBEN- TUKAN JATIDIRI KEINDONESIAAN YANG MULTILINGUAL Aron Meko Mbete (<i>PPS Universitas Mataram</i>).....	230—240
	18. KHAZANAH BAHASA KELAUTAN ORANG BAJO DI PULAU LEMBATA, NUSA TENGGARA TIMUR Samuel H. Nitbani, Yosep Bisara Kroon dan Simon Sabon Ola (<i>Universitas Nusa Cendana</i>).....	241—266
	Galeri Seminar	267—271

BELAJAR DI SEKOLAH DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI B2

Prof. Dr. Charles E. Grimes, PhD

Linguistics, College of Asia & the Pacific, Australian National University (ANU)
Australian Society for Indigenous Languages (AuSIL); Unit Bahasa & Budaya, Kupang (UBB)

1. PROFIL SOSIOLINGUISTIK

Pada umumnya, ilmu pendidikan dikembangkan dalam negara-negara monolingual, sehingga seringkali peranan bahasa dalam pendidikan diabaikan atau tidak dipikirkan sama sekali. Pengaruh dari ilmiah yang terbatas demikian bisa mengakibatkan dampak buruk dalam negara-negara yang multilingual, sehingga pendidikan yang ada tidak se-efektif mungkin (Cummins, 2000; Dutcher, 1995, 2004; Gove & Cvelich, 2011; Grimes, 2009, forthcoming; Pinnock, 2009a,b; UNESCO, 1963, 2003, 2008; Walter, 2003; World Bank, 2005, 2006).

Dalam pembahasan di bawah, beberapa istilah perlu diterangkan, antara lain:

B1: bahasa utama yang dipakai dalam rumah dan lingkungan untuk komunikasi sehari-hari. Biasanya dipakai dalam seluruh bidang kehidupan. Jika mimpi, biasanya dalam B1. Jika memarahi orang dengan penuh emosi, lebih gampang dalam B1. Inilah bahasa batin dan bahasa hati kita. (Dalam tulisan MLE bahasa Inggris = L1 dan 'mother tongue'.)

B2: bahasa lain yang mungkin dipelajari kemudian. Ketrampilan dalam B2 bisa lengkap, tetapi seringkali terbatas—tidak fasih dalam semua bidang kehidupan. Dalam banyak negara multilingual seperti Indonesia, bahasa resmi/nasional sering berfungsi sebagai B2. (=L2)

B3, dsb: Kalau anak besar di banyak tempat di NTT, mungkin bahasa Kupang berfungsi sebagai B1, Uab Meto dialek Amanuban (dari keluarga mama) sebagai B2, bahasa Rote Tii (dari keluarga bapak) sebagai B3, dan bahasa Indonesia baku (yang dipelajari di sekolah) sebagai B4, dsb.

MLE: Pendidikan multilingual yang menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai bahasa pengantar sekaligus dengan bahan tertulis serta mata pelajaran. (*Multilingual Education*)

EFA: Pendidikan bagi Semua, yang tidak tinggalkan banyak anak berdasarkan beberapa tantangan. Bukan hanya sejumlah kecil (lapisan atas atau kaum elit) yang mencapai perguruan tinggi (*Education for All*).

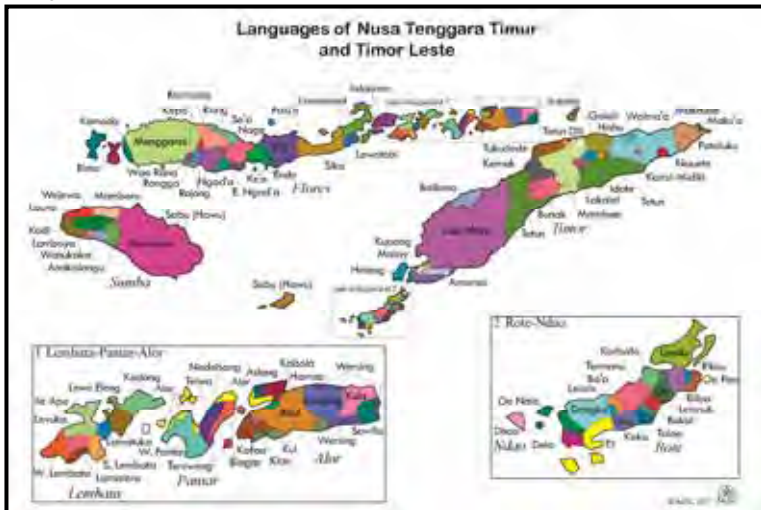
1.1 Gambaran sosiolinguistik dari Indonesia dan NTT

Menurut inventarisasi bahasa dunia, terdapat sekitar 700 bahasa daerah di negara Indonesia, atau sepersepuluh dari semua bahasa di dunia. (Lewis, forthcoming; www.ethnologue.com). Bahasa-bahasa daerah di Indonesia

terdiri dari dua macam. Di Kawasan Timur Indonesia terdapat berbagai rumpun bahasa yang disebut “Papua”. Perlu dijelaskan bahwa istilah “rumpun bahasa Papua” tidak merujuk pada satu ‘keluarga’ bahasa, melainkan banyak rumpun yang berbeda.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia bagian barat dan tengah berasal dari satu rumpun bahasa, namanya “Austronesia” (yang antara lain juga terdapat di Malaysia dan Filipina).

Wilayah NTT,^{*} Maluku, dan pesisir dari Papua merupakan *wilayah campuran* antara kedua kelompok bahasa. Sehingga terdapat bahasa-bahasa rumpun Austronesia yang mempunyai ciri-ciri dari rumpun-rumpun Papua, dan sebaliknya (Grimes, 2011b; C. Grimes, et.al., 1997; Klamer, Reesink, & van



Staden, 2008; Donohue & Grimes, 2008). Terdapat sekitar 60-an bahasa daerah di wilayah NTT. Sebagian berasal dari rumpun Austronesia, dan sebagian dari kelompok Papua dengan tipologi SOV. Timor Leste sedemikian rupa.

Berbagai jenis Melayu, yang secara linguistik dan sosiolinguistik bukan Bahasa Indonesia baku, terdapat di seluruh nusantara (Adelaar & Prentice, 1996; Teeuw, 1961; Steinhauer, 1991), antara lain:

- Melayu Ambon (C. Grimes, 1985; B. Grimes, 1991; Tjia, 1997; van Minde, 1997)

^{*} Mulai dari pertengahan Pulau Sumbawa di NTB.

- Melayu Kupang (B. Grimes, 2005; C. Grimes & Jacob, 2008; Jacob, 2001a,b; Jacob & B. Grimes, 2006; Jacob & C. Grimes, 2003, 2011)
- Melayu Manado (Prentice, 1994)
- Melayu Ternate
- Melayu Makasar (Steinhauer, 1988)
- Melayu Papua (Donohue, 2011; Kluge)
- Melayu Larantuka (Kumanireng, 1982)
- Melayu Alor (Baird, Klamer, & Kratochvil, 2004)
- Melayu Aru
- Melayu Bacan (Collins)
- Melayu Banda
- Melayu Jakarta (Nothofer, 1995)
- Melayu Betawi
- dsb.

Pada umumnya, bahasa-bahasa daerah (termasuk berbagai macam Melayu regional) berfungsi sebagai **B1**, dan Bahasa Indonesia berfungsi sebagai **B2**. Ada juga bahasa daerah sebagai **B1**, bahasa Melayu regional sebagai **B2**, dan Bahasa Indonesia sebagai **B3**.

1.2 Ringkasan sejarah dan peranan Bahasa Indonesia

Menurut Prentice (1978), dan Adelaar & Prentice (1996), dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu ada tiga jenis Melayu yang patut dibedakan, sbb:

- **bahasa-bahasa daerah** (*vernacular Malays*): terdapat di Malaysia Barat, sebagian besar dari Sumatra, dan pesisir barat di Kalimantan. Terdapat puluhan jenis Melayu yang **B1**, yang bukan bahasa Indonesia baku atau bahasa Malaysia baku.[†]
- **bahasa Melayu keraton** (*court Malays*): bahasa pemerintahan dan sastra yang digunakan dalam keraton, misalnya di Riau dan Johore. Inilah dasar yang lama-lama dikembangkan menjadi *bahasa resmi*, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia.
- **bahasa Melayu perdagangan** (*trade Malay*): bahasa antar suku yang dipakai dalam pelayaran oleh pelaut orang Jawa dan Makasar yang menggunakannya secara kurang sempurna sebagai **B2**, dalam perdagangan cengkeh, pala, kayu cendana, kain, gong, alat dapur, besi, dll.

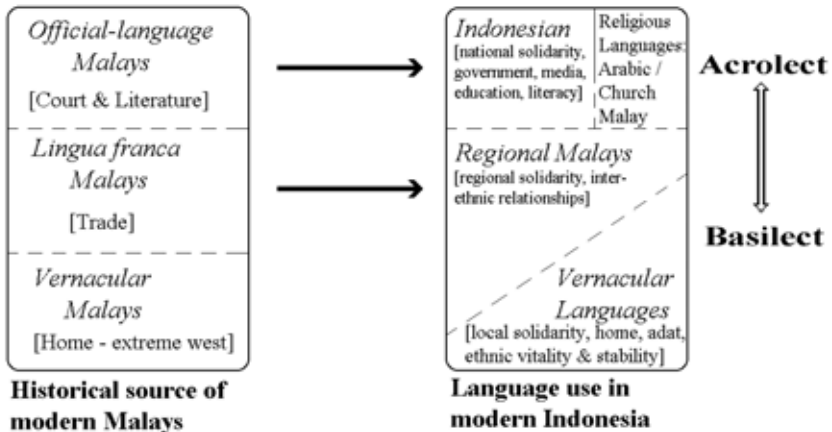
[†] Walaupun secara resmi Bahasa Malaysia sekarang disebut 'Bahasa Melayu', namun dalam makalah ini yang membahas berbagai macam bahasa Melayu saya menggunakan istilah kuno, agar tidak membingungkan.

Sejarah dan cara bahasa Melayu keraton berkembang dan dikembangkan menjadi Bahasa Indonesia baku kini terperinci dalam Abas (1987), Alisjahbana (1956, 1971, 1974, 1984), Moeliono (1986), Prentice (1987), Teeuw (1959, 1961), antara lain.

Struktur dan kosakata Bahasa Indonesia baku terperinci dalam Balai Pustaka (1988a,b), Echols & Shaddily (1975, 1989), Halim (1981), Moeliono & Grimes (1995a,b), Ophuijsen (1901, 1910), Sneddon (1996), antara lain.

Peranan Bahasa Indonesia dalam masyarakat multilingual terperinci dalam Halim (1976), Hoffman (1973), Grimes (1996), Nababan (1985), Sneddon (2003).

Ilustrasi di bawah yang terambil dari C. Grimes (1996) menggambarkan perkembangan dan peranan dari Bahasa Indonesia baku, bahasa Melayu regional (seperti bahasa Kupang), serta bahasa daerah/lokal lain.



Secara singkat, Bahasa Indonesia berakar dalam bahasa Melayu keraton/sastra, melainkan bahasa Kupang (serta jenis-jenis Melayu regional lainnya) berakar dalam bahasa Melayu perdagangan. Secara linguistik dan sosiolinguistik keduanya sangat berbeda dalam sejarah, struktur, dan peranan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak benar apabila orang menyatakan bahwa bahasa Kupang atau bahasa Ambon merupakan “Bahasa Indonesia yang rusak” atau “slang”.

2. PERANAN BAHASA DALAM PENDIDIKAN

Prinsip dasar dari ilmu pendidikan adalah sbb: *mulai dari apa yang sudah diketahui untuk belajar/mengajar hal yang belum diketahui*. Tapi herannya, banyak ahli ilmu pendidikan sering lupa prinsip dasar ini berhubungan dengan faktor bahasa.

Misalnya, anak-anak sudah pakai **B1** selama kurang-lebih enam tahun untuk belajar mengenai makanan dan minuman, tumbuhan, cuaca, rumah, kebun, matahari, bintang, bulan, keluarga, hubungan sosial, ikan, serangga, pakaian, binatang, waktu, dsb. Waktu mulai sekolah, mereka sudah tahu banyak mengenai lingkungan sekitarnya, sudah memiliki ribuan kosakata, dan sudah menguasai sebagian besar dari tata bahasa umum dalam **B1**. Proses mempelajari di sekolah bisa membangun di atas fondasi yang sudah ada.

Tetapi seringkali, walaupun mereka sudah belajar banyak melalui **B1**, dalam banyak negara multilingual mereka dipaksa untuk abaikan **B1** yang sudah diketahui,[‡] dan diwajibkan untuk memakai **B2** yang belum diketahui atau kurang diketahui sebagai alat untuk belajar. Menurut Gove & Cvelich (2011):

Pada hari pertama, anak-anak muncul di sekolah. Mereka sudah tahu ribuan kata dalam bahasa mereka, serta sudah memakai bahasa itu sebagai alat belajar selama beberapa tahun sejak lahir. Tetapi di sekolah mereka tidak bisa membangun di atas fondasi pengetahuan yang sudah ada. Para guru batalkan pengetahuan mereka serta menggunakan bahasa pengantar yang jarang terdengar dalam rumah atau lingkungan. Hal ini menyulitkan anak-anak belajar membaca-menulis.

Hal ini memungkinkan lebih banyak anak yang rasa frustrasi dan putus sekolah.

Ketegangan dalam pendidikan adalah bahwa hampir semua pendidikan di tingkat atas (buku, ceramah, bahan multimedia, dll.) tersedia dalam bahasa resmi/nasional (dalam hal ini, **B2**), dan jarang dalam **B1**. Sehingga pendidikan yang efektif harus mempunyai cara untuk menggunakan **B1** sebagai jembatan untuk mempersiapkan para murid dan siswa untuk menjadi sudah trampil dalam **B2** pada waktu mereka ingin melanjut sekolah ke SMU dan perguruan tinggi.

2.1 Pendidikan dalam negara monolingual

Bayangkan suatu negara monolingual, seperti Portugal, Korea, Jepang, (atau Inggris, Amerika, dan Australia zaman dahulu sebelum ada banyak pendatang yang bukan keturunan Inggris).

Contoh ke Portugal. Anak-anak menggunakan bahasa Portugis sebagai **B1** sejak lahir dalam rumah untuk belajar mengenai lingkungan sekitarnya. Waktu masuk sekolah, semua anak kira-kira seajar dalam ketrampilan

[‡] Malah seringkali dilarang, walaupun tidak ada dasar hukum untuk melarang B1 di sekolah.

berbahasa Portugis. Bahasa pengantar di sekolah tidak beda dari **B1** yang dipakai dalam rumah dan di sekitarnya dengan teman-teman. Baik para murid, para guru, dan orang tua menggunakan bahasa Portugis sebagai **B1** dalam rumah, sebagai bahasa pengantar di sekolah, sebagai bahasa resmi di pemerintah dan acara, serta dalam media massa.

Mata pelajaran “bahasa Portugis” menekankan sastra, tata bahasa, syair, lagu, dll. dalam bahasa Portugis. Tidak pernah dipikirkan untuk mata pelajaran “bahasa Portugis” harus mengajar orang yang belum tahu bahasa Portugis dengan baik untuk belajar bahasa Portugis sebagai **B2**. Karena semua orang sudah pakai sebagai **B1**!

Oleh karena itu, ilmu pendidikan di universitas di Portugal (dan negara-negara sejenis) tidak atau jarang memperhatikan peranan bahasa dalam pendidikan.

2.2 Pendidikan dalam negara multilingual

Bayangkan negara multilingual, seperti Indonesia, Timor Leste, Papua New Guinea, Filipina, Mexico, Nigeria, Thailand, dll.

Terdapat dua pendekatan yang berbeda. Yang pertama, adalah memaksa semua orang untuk memakai bahasa resmi/nasional sebagai bahasa pengantar di sekolah. Pendekatan ini lebih ringan untuk manajemen pendidikan, walaupun tidak memperoleh hasil yang sebaik mungkin. Dengan pendekatan ini, sejumlah kecil dari siswa akan mencapai tingkat perguruan tinggi, tetapi mayoritas akan putus sekolah, biarpun peraturan pemerintah yang mewajibkan kehadiran. Menurut Bank Dunia (2005:1):

50% dari anak-anak yang putus sekolah hidup dalam lingkungan yang jarang (atau tidak pernah) menggunakan bahasa dalam rumah mereka sebagai bahasa pengantar di sekolah. Hal ini menggarisbawahi tantangan utama untuk menghasilkan Pendidikan Bagi Semua (Education for All [EFA]). Yaitu, kita ditinggalkan dengan banyak metode dan cara mengajar yang mengakibatkan daya belajar yang rendah, serta jumlah siswa putus sekolah atau harus ulangi kelas yang tinggi.

Di Timor Leste, Mali, Niger, Mozambique, dan beberapa negara lain, akibatnya sangat memprihatinkan (World Bank, 2010; Gove & Cvelish, 2011). Misalnya di TL, negara Portugal (yang monolingual dan tidak perhatikan faktor bahasa dalam pendidikan; lihat di atas) selama beberapa tahun mempengaruhi kurikulum, bahan, pelatihan guru, serta inspeksi sekolah di TL. Tetapi para murid, guru, dan orang tua tidak memakai bahasa Portugis (yaitu bahasa pengantar) sebagai **B1**, dan belum trampil sebagai **B2**. Selain itu, banyak bahan terambil langsung dari Portugal dan membahas hal yang asing atau tidak diketahui, atau tidak relevan di TL. Selain itu, mata

pelajaran “bahasa Portugis” diambil langsung dari Portugal, dan ditujukan kepada orang yang *sudah* fasih berbahasa Portugis sebagai **B1**, bukan kepada orang yang *mau* belajar bahasa Portugis sebagai **B2**. Tidak heran jika banyak orang frustrasi dengan sistem pendidikan yang memandang ke penjajah lama (yang monolingual) dan tidak disesuaikan dengan konteks di lapangan (yang multilingual).

Pendekatan kedua menggunakan satu dari berbagai pendekatan MLE, yang mulai dengan menggunakan **B1** (yang sudah diketahui) a) sebagai *bahasa pengantar* (LoI), b) sebagai *alat membaca* (ada bahan bacaan yang ditulis dalam **B1**), serta c) sebagai *mata pelajaran*, untuk mengajar semua subyek, termasuk **B2**, dengan tujuan untuk menjadikan semua murid dan siswa trampil secara sempurna dalam **B2** waktu mencapai tingkat SMU.

Ada berbagai negara, seperti Mexico dan Filipina yang tidak puas dengan hasil pendidikan dari pendekatan pertama, sehingga sekarang pakai pendekatan kedua. Timor Leste, sesudah 10 tahun merdeka, mulai sadar bahwa pendekatan pertama (yaitu sekolah dalam bahasa Portugis yang bukan **B1** bagi murid, guru, atau orang tua) boleh dikatakan gagal (World Bank, 2010). Sehingga sementara dibahas kemungkinan untuk memakai pendekatan kedua. Konsep kebijakan baru untuk MTBMLE sudah beredar secara resmi di TL, tetapi belum disyahkan.

2.3 Ringkasan penelitian Multilingual Education (MLE)

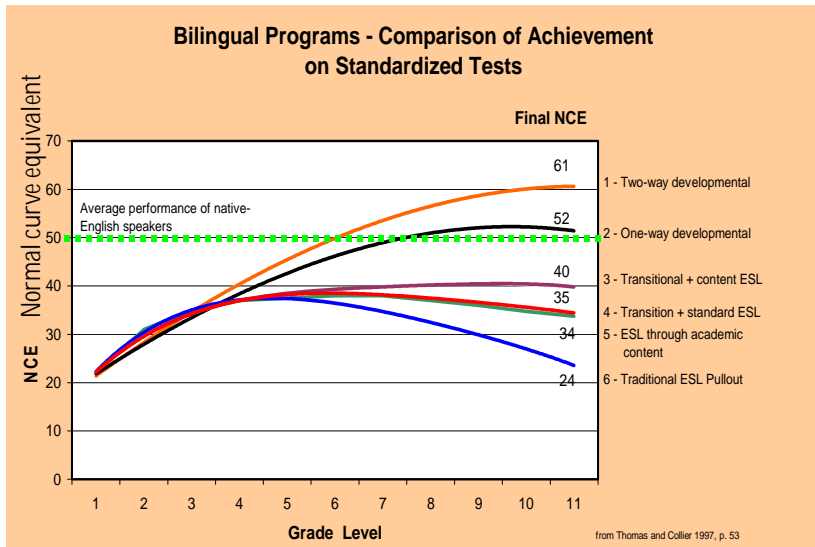
Lebih dari 60 tahun penelitian dan pengalaman di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, yang termasuk sekitar 1.200 studi kasus serta ratusan studi ilmiah lain (lihat daftar pustaka dalam Grimes, 2009), telah membuktikan bahwa jika kita menghargai dan mengakui bahasa-bahasa daerah kita, serta menggunakannya secara sistematis dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan keadilan, yang diikuti dengan orientasi lintas-budaya yang sederhana untuk para guru dan tenaga lain, maka jarak perbedaan antara murid dan sekolah di daerah dan di pedesaan dibanding dengan murid dan sekolah di kota-kota besar bisa diperkecil. Apalagi di daerah terpencil. Hal ini benar, biar kita membahas negara-negara berkembang, ataupun orang aborijini di Australia, atau yang berbahasa Hawai'i Pidgin di Amerika. Secara konsisten, data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kita akan dapat hasil yang jauh lebih baik, serta pendidikan yang lebih efektif jika kita sungguh-sungguh memperhatikan peranan bahasa lokal dalam pendidikan. Menurut penelitian (antara lain: Cummins, 2000; Dutcher, 1994, 2004; Gove & Cvelich, 2011; Grimes, 2009, forthcoming; Pinnock, 2009a,b; Siegel, 2007; SIL 2008, 2009; Thomas & Collier, 1997; UNESCO, 1963, 2003, 2008; Walter, 2003; World Bank, 2005, 2006), kita bisa memperoleh hasil yang lebih baik, yang diringkaskan sbb:

- Anak-anak **belajar lebih baik** (fakta: anak-anak belajar paling baik melalui bahasa yang mereka paling baik mengerti; gejala ini terlihat dalam semua mata pelajaran, termasuk matematika dan ilmu-ilmu eksakta, bukan hanya dalam membaca dan menulis saja).
- Dengan program MLE yang disusun dan dilaksanakan dengan baik, telah dibuktikan berulang-ulang kali bahwa anak-anak bisa **belajar bahasa nasional secara lebih baik** (atau bahasa resmi, atau bahasa baku seperti bahasa Inggris baku, bahasa Spanyol baku, bahasa Portugis baku, bahasa Indonesia baku, bahasa Rusia baku, bahasa Swahili baku, bahasa Prancis baku, dsb.)
- Lebih banyak anak bertahan lebih lama dalam sekolah dan **mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi**.
- Jumlah anak **yang harus ulangi kelas berkurang**, dan jumlah anak **yang putus sekolah berkurang** (menurut penelitian, jumlah yang tidak ulangi kelas bisa meningkat sampai 5 kali lipat, dan jumlah yang tidak putus sekolah bisa meningkat sampai 3 kali lipat).
- Lebih banyak anak dapat **nilai lulus yang lebih tinggi**.
- Para guru **bisa menggunakan metode pengajaran yang lebih efektif**.
- Menggunakan bahasa lokal membuka kesempatan untuk memperhatikan lebih banyak hal lokal, yang memungkinkan **partisipasi oleh orang tua dan masyarakat lokal yang lebih banyak**. Semua faktor tersebut telah diketahui untuk memperoleh hasil pendidikan yang lebih baik, dibanding masukan dari sekolah saja.
- Anak-anak yang dalam keadaan susah (yaitu dari daerah terpencil, dari kaum orang miskin, dsb.) **bisa meningkatkan mobilitas sosial** (yaitu tugas, jabatan dan peranan yang bisa mereka laksanakan dalam masyarakat, pemerintahan, agama, dll.)
- Beberapa studi telah membuktikan bahwa program MLE yang baik bisa **hemat anggaran** dalam waktu beberapa tahun saja.
- Ketrampilan membaca anak-anak meningkat, yang mempengaruhi **ketrampilan membaca untuk para dewasa juga meningkat**.

Jika kita tidak memperhatikan peranan bahasa dalam pendidikan demikian, maka semua hal di atas akan tetap rendah, sehingga jarak ketrampilan antara anak-anak di kota di Jawa, serta di pedesaan dan di daerah lain akan tetap jauh.

Terlalu banyak 'pakar' pendidikan, pejabat legislatif, dan pelaksana di lapangan abaikan faktor bahasa dalam pendidikan, dengan akibat bahwa seluruh masyarakat rugi.

Di bawah ini terlihat hasil dari satu studi kasus (Thomas & Collier, 1997)[§] yang meneliti ketrampilan 42.000 siswa dwi-bahasa yang belajar bahasa Inggris sebagai **B2** selama 11 tahun, dengan 6 metode MLE yang berbeda. Garis rata (di 50) membandingkan dengan ketrampilan siswa-siswa yang sudah pakai bahasa Inggris sebagai **B1**. Dua metode (yang dilaksanakan secara sistematis dan seksama) membawa hasil yang lebih baik untuk siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai **B2**, dibanding dengan yang sudah pakai bahasa Inggris sebagai **B1** sejak lahir.



2.4 Tiga pendekatan MLE

Walaupun ada berbagai macam program MLE, secara singkat saya gambarkan tiga saja di bawah ini.

2.4.1 Gampang (Program Kesadaran Bahasa): tanpa anggaran ataupun bahan tertulis

Reynolds (1999) melaporkan hasil penelitiannya di Hawai'i, AS. Dia menjadi guru kelas 4-5 di pedesaan. Anak-anak berbahasa Hawai'i Pidgin sebagai **B1** (bukan bahasa Inggris baku), tetapi bahasa itu tidak diakui oleh departemen pendidikan di Hawai'i. Oleh karena faktor bahasa yang tidak diperhatikan, maka nilai anak-anak di Hawai'i di bawah standar dalam ujian nasional selama beberapa desawarsa.

[§] Ingat bahwa ini hanya 1 di antara lebih dari 1.200 studi kasus MLE.

Pada akhir kelas 4 SD semua murid mengikuti ujian nasional. Sebagai kontrol, Reynolds meminta teman guru di sekolah yang sama untuk tetap mengajar kelas 5 SD seperti biasa, selama satu tahun tanpa perubahan. Tetapi dia sendiri mengajar setiap pelajaran dua kali: yang pertama dalam bahasa Hawai'i Pidgin (untuk belajar bahan), dan yang kedua dalam bahasa Inggris baku (untuk belajar bahasa baku). Tujuannya agar murid-murid bisa membedakan mana yang bahasa Hawai'i Pidgin yang baik, dan mana yang bahasa Inggris baku yang baik. Tidak ada anggaran, tidak ada bahan tertulis, dan tidak ada kurikulum khusus.

Pada awal kelas 6 SD, ujian nasional diikuti lagi oleh semua murid. Ternyata, murid-murid dari teman guru tetap dapat hasil yang rendah, yang biasa untuk negara bagian Hawai'i dan untuk sekolah itu. Tetapi murid-murid dari Ibu Reynolds dapat hasil yang jauh di atas nilai rata untuk negara bagian Hawai'i, malah di atas nilai rata untuk seluruh AS—secara signifikan menurut ilmu statistik.

Dengan pendekatan ini, perlu dukungan dari kepala sekolah, karena untuk memberi setiap pelajaran dua kali, sekali-sekali harus abaikan beberapa pelajaran lain yang mungkin kurang begitu penting. Waktu yang ada tidak mencukupi untuk melaksanakan semua. Tetapi hasil jauh lebih baik jika murid-murid belajar sebagian secara mendalam, daripada belajar banyak secara dangkal.

2.4.2 Lengkap: seperti tangga dan jembatan

Pendekatan MLE yang lengkap akan berhasil lebih baik jika dapat dukungan resmi. Pendidikan akan lebih efektif apabila menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai:

- bahasa pengantar
- bahasa untuk dibaca dan ditulis (termasuk ejaan yang baik, titik-koma yang baik, pembagian kata yang berdasarkan prinsip, dll.)
- bahasa yang dipelajari sebagai mata pelajaran (pola tata bahasa, syair, sastra lisan dan tertulis, sejarah, pandangan hidup, dsb.)

Lihatlah SIL (2008) untuk unsur yang penting dalam program MLE yang baik yang menjembatani **B1** ke **B2**.

Berulang kali para pakar bahasa-dalam-pendidikan telah melihat bahwa program MLE yang teratur dan sistematis akan memberi hasil yang jauh lebih baik dan lebih memuaskan daripada program MLE yang tidak sistematis, kurang mengerti pendekatannya, kurang dirancang dengan baik, kurang dilaksanakan dengan baik, dan kurang didukung oleh aparat pemerintahan, pendidikan dan masyarakat.

Program ideal dan lengkap bisa berupa sbb, dengan campuran bahasa disesuaikan untuk masyarakat yang mulai secara lebih monolingual dalam **B1**, atau yang sudah biasa menggunakan baik **B1** maupun **B2** dalam pergaulan sehari-hari. Secara singkat:

- Anak-anak **mulai belajar** (dalam semua mata pelajaran) melalui bahasa yang mereka sudah tahu dengan baik, dan telah pakai untuk belajar sejak lahir—yaitu **B1**.
- Pada mulanya, **ketrampilan membaca dan menulis** diajar melalui **B1**.
- Bahasa nasional (B2), dan bahasa internasional (B3), diajar dengan pendekatan '**belajar bahasa kedua**', yang belum diketahui dengan baik.
- Kemudian, baik **B1** maupun **B2** digunakan sebagai **bahasa pengantar**.
- Kemudian, baik **B1** maupun **B2** digunakan sebagai **bahasa untuk dibaca dan ditulis**.
- Kemudian, baik **B1** maupun **B2** digunakan sebagai **mata pelajaran** dalam sekolah.

Tahun sekolah		B1 – bahasa lokal	B2 – bahasa nasional
SMP	2SMP	B1 - 20%	B2 – 80%
	1SMP	B1 – 20%	B2 – 80%
SD	K6	B1 – 30%	B2
	K5	B1 – 40%	B2
	K4	B1 – 50%	B2
	K3	B1 – 60%	B2
	K2	B1 – 70%	B2
	K1	B1 – 80%	B2
TK	TK2	B1 – 90%	B2
	TK1	B1 – 90%	B2

CATATAN: Menggunakan bagan dalam kombinasi dengan pokok-pokok di atas untuk mengerti garis-garis besar dari program MLE yang agak lengkap. Perbandingan bisa disesuaikan menurut profil sosiolinguistik dari masyarakat yang dilayani.

Salah satu unsur yang sering dilupakan untuk menjalankan program MLE yang baik dan lengkap adalah *cara menulis bahasa daerah* (yaitu huruf, ejaan, titik-koma, pembagian kata, dsb.) yang sederhana dan konsisten. Grimes (2011a) mengangkat 10 prinsip yang terdapat dalam ortografi yang baik. Hanya satu di antaranya berdasarkan ilmu linguistik. Ada bahasa daerah yang sudah mempunyai cara tulis yang baik. Ada yang sudah

mempunyai ejaan, tetapi kurang dipakai, tidak mudah dipakai, kurang cocok untuk pendidikan tingkat rendah, perlu reformasi, dsb. Ada bahasa daerah yang lisan saja, dan belum pernah ditulis.

Program sistematis dan lengkap di atas telah dibuktikan untuk memberi hasil yang paling baik bagi banyak anak. Namun dalam banyak negara, birokrasi pendidikan dan kurikulum nasional tidak memberi spasi untuk pendekatan demikian. Sekali-sekali bisa dijalankan sebagai program ujicoba, ataupun dalam sekolah swasta.

2.4.3 Jalan tengah: kompromi

Kurikulum pendidikan tidak selalu memperhatikan pentingnya dari peranan bahasa lokal dalam pendidikan, sehingga tidak bisa jalankan program ideal dan lengkap seperti di atas. Tetapi seringkali ada unsur lokal yang bisa masuk dalam kurikulum.

Jika ada kesempatan begitu, sebaiknya waktu yang terbatas itu dipakai penuh untuk pendidikan yang bermakna dan berdasarkan prinsip MLE, daripada hanya mengisi waktu saja.

Di bawah [§3.4] diberi contoh yang lebih mendetail dari kompromi demikian.

2.5 Tujuan: Pendidikan bagi Semua (Education for All = EFA)

Pada zaman dahulu, pendidikan seringkali hanya tersedia bagi anak penjahat, anak bangsawan, dan anak orang kaya saja. Tetapi sekarang kebanyakan pemerintah di dunia memegang tujuan bahwa pendidikan bagi semua akan meningkatkan standar kesehatan, ekonomi, keadilan, stabilitas politik, pembangunan masyarakat, persatuan, dll. bagi seluruh negara. Semua untung. Menurut Gove & Cvelich (2011):

Ketrampilan membaca merupakan kunci untuk belajar; Belajar merupakan kunci untuk partisipasi serta pembangunan ekonomi. ... Ketrampilan membaca menjadi fondasi untuk seluruh proses belajar-mengajar bagi anak-anak. ... Mutu sistem pendidikan menjadi pokok dari pembangunan. ... Hasil penelitian mutakhir dalam pertumbuhan ekonomi membuktikan bahwa mutu sistem pendidikan—yang diukur dari ketrampilan anak-anak—menjadi faktor utama dalam pembangunan ekonomi dari suatu negara. ...

Data dari 160 bahasa daerah dari 22 negara berkembang menunjukkan bahwa anak-anak yang diajar dengan bahasa B1 sebagai bahasa pengantar di sekolah, masuk sekolah, belajar lebih baik dan lanjut sekolah dalam jumlah yang jauh lebih tinggi. Sebaliknya, anak-anak yang diajar dengan bahasa lain sebagai bahasa pengantar di sekolah

mengakibatkan banyak yang putus sekolah dalam jumlah yang jauh lebih tinggi. ...

Jutaan anak-anak kurang partisipasi, putus sekolah, ulangi kelas, atau tidak belajar karena tidak mengerti dengan baik bahasa pengantar yang dipakai di sekolah

Jika dalam satu negara multilingual bahasa pengantar di sekolah hanya melalui B2 atau B3, maka hanya sekitar 5-15% akan kuasai bahan dan tembus sampai selesaikan tingkat SMU dan perguruan tinggi. Sekitar 85%-95% akan putus sekolah atau ditinggalkan. Semestinya hasil demikian tidak memuaskan, tidak membangun negara, tidak membangun masyarakat, dan bukan bersifat Pendidikan bagi Semua (EFA).

3. PERANAN BAHASA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Program Muatan Lokal (MuLok) membuka pintu untuk 20% dari kurikulum bisa memakai bahan lokal. Tetapi peraturannya tidak mewajibkan unsur *bahasa lokal dalam pendidikan lokal*, sehingga ada banyak bahan MuLok yang tidak berpikir sampai di situ. Dasar hukum untuk MuLok sbb:

- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 069/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar 20% Materi Muatan Lokal,
- Undang-undang Nomor: 222 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2002,
- serta Undang-undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Dalam bahasa-bahasa daerah yang mempunyai jumlah penutur yang banyak, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Bali, Batak, Bugis, dll. bahasa daerah bisa dipakai sebagai bahasa pengantar, ada bahan bacaan dalam bahasa lokal, dan bahasa daerah itu bisa menjadi subyek atau mata pelajaran juga—sampai di perguruan tinggi pun.

Namun dalam banyak bahasa daerah yang lain, orang malu menggunakan bahasa lokal (B1) dalam sekolah, atau berasumsi bahwa itu dilarang demi kepentingan bahasa kesatuan dan persatuan, dan demi pembangunan negara. Selain pikiran dangkal terhadap ilmu pendidikan, pikiran tersebut juga mencerminkan pemahaman yang dangkal terhadap *bhinneka tunggal ika*.

3.1 Asumsi dan kenyataan

Banyak guru masih sangka bahwa bahasa kesatuan dan persatuan, yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, diwajibkan di sekolah, dan bahasa daerah dilarang dalam kompleks sekolah. Banyak orang di Kawasan Timur Indonesia melapor bahwa mereka pernah dihukum karena memakai bahasa

daerah dalam kompleks sekolah. Kini tindakan begitu bukan saja tidak berdasar hukum, tetapi juga melawan lebih dari 60 tahun penelitian ilmu pendidikan berhubungan dengan bahasa-dalam-pendidikan.

Ada guru yang berasumsi bahwa semua murid semestinya sudah tahu Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mengajar seolah-olah semua sudah tahu. Ada murid yang pintar dan licik yang cepat belajar. Ada yang pintar tetapi bingung karena belum tahu. Ada yang pintar dan malu. Ada yang pintar dan frustrasi. Ada juga yang malas belajar, dan sejumlah kecil yang sungguh-sungguh bodoh. *Tetapi banyak anak yang pintar dijadikan bodoh karena masalah bahasa pengantar waktu masuk sekolah.*

Ada guru yang berasumsi bahwa semua anak di kota berbahasa Indonesia di rumah sebagai **B1**. Tetapi kenyataan sangat berbeda. Di Jakarta, Melayu yang dipakai sebagai **B1** adalah Melayu Betawi dan Melayu Jakarta, bukan Bahasa Indonesia. Di Ambon, Melayu yang dipakai sebagai **B1** adalah Melayu Ambon, bukan Bahasa Indonesia. Di Kupang, Melayu yang dipakai sebagai **B1** adalah Melayu Kupang, bukan Bahasa Indonesia. Di Manado, Melayu yang dipakai sebagai **B1** adalah Melayu Manado, bukan Bahasa Indonesia. (Lihat daftar di atas di bagian [§1.1](#) dan [§1.2](#).)

3.2 Kebaikan dan Kekurangan dari Muatan Lokal (MuLok)

Berbagai masalah dan kesalahan ditemukan dengan program MLE dan Muatan Lokal yang mengakibatkan pendidikan yang tidak se-efektif mungkin. Misalnya:

- Program yang bernama “Muatan Lokal” sama sekali tidak mempunyai unsur bahasa lokal (**B1**) di dalamnya. Padahal banyak penelitian telah membuktikan bahwa anak-anak belajar subyek apapun lebih efektif melalui **B1**.
- Ada program yang bernama “MLE” atau “bilingual”, tetapi hanya menggunakan bahasa nasional (**B2**) sebagai bahasa pengantar (L0). Daya belajar bagi anak-anak terhambat; perkembangan otak (*cognitive development*) terhambat; banyak murid dan orang tua kurang motivasi untuk melanjut sekolah. Pelaksana program demikian tidak pahami pentingnya peranan “**multi**” dalam “multilingual education” dan “**bi-**” dalam “bilingual education”.
- Ada program yang bernama “MLE” atau “bilingual”, tetapi hanya menggunakan bahasa lokal (**B1**) sebagai bahasa pengantar. Memang para siswa belajar bahan, tetapi tidak dijematani ke bahasa nasional (**B2**); para siswa tidak masuk dalam sistem pendidikan nasional, dan proses belajar tidak berlangsung ke tingkat pendidikan atas. Seperti pokok di atas, maka pelaksana program demikian tidak pahami

pentingnya peranan “**multi**” dalam “multilingual education” dan “**bi-**” dalam “bilingual education”. Seringkali guru di pedesaan mulai sadar bahwa anak-anak tidak bisa belajar bahan kecuali mereka menggunakan bahasa lokal (**B1**) sebagai bahasa pengantar. Itu baik, tetapi seringkali mereka hanya menjembatani ke dalam bahasa nasional (**B2**) secara tidak teratur. Akibatnya, ketrampilan bagi anak-anak untuk berbahasa nasional (**B2**) dengan baik dan sempurna sangat terbatas, sehingga tingkat ketrampilan yang dicapai jauh di bawah yang diinginkan baik oleh orang tua, maupun pemerintah. Para guru merasa hati bercabang, karena di satu sisi mereka sukses untuk temukan jalan yang berhasil agar siswa bisa kuasai bahan, tetapi di sisi lain para siswa tidak maju dalam ketrampilannya berbahasa nasional (**B2**), yang penting untuk melanjut sekolah. Program MLE yang baik hanya bisa berhasil dengan sempurna apabila dilaksanakan secara sistematis dan seksama daripada tidak teratur.

- Demikian pula, jika bahasa lokal (**B1**) dipakai secara tidak teratur, dan tidak didampingi dengan pergaulan dengan generasi tua dalam segala aspek kehidupan di luar sekolah, akibatnya adalah ketrampilan dalam bahasa lokal (**B1**) juga terbatas. Mereka tidak mencapai tingkat ketrampilan dan kesadaran terhadap bahasa dan budaya mereka yang sempurna, sehingga kemungkinan mereka untuk bisa berfungsi penuh sebagai dewasa yang bisa bersuara dan berperanan dalam masyarakat sendiri sangat terbatas. Seperti di atas, program MLE yang baik hanya bisa berhasil dengan sempurna apabila dilaksanakan secara sistematis dan seksama daripada tidak teratur.
- Di dalam beberapa negara, ada pemerintah yang membuat tempat dalam kurikulum SD dan SMP untuk menggunakan bahasa lokal (**B1**), tetapi tidak sediakan anggaran, dana, ataupun orang ahli untuk menjalankannya. Pembangunan bahasa, ejaan yang baik, persiapan bahan, pelatihan guru, percetakan bahan, dll, bergantung pada inisiatif masyarakat lokal sendiri, tanpa bantuan dari pemerintah. Seringkali hal ini bergantung jumlah penutur dari satu bahasa. Misalnya, dalam negara Indonesia, bahasa-bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, dan Bali mempunyai penutur asli yang berjuta-juta. Di dalamnya ada pakar ilmu pendidikan, ilmu bahasa, dan orang besar lain yang duduk dalam panitia-panitia yang membagi dana penelitian, dsb. Tetapi 500-an bahasa daerah di Kawasan Timur Indonesia (www.ethnologue.com) kurang mempunyai keahlian di dalam masyarakat mereka sendiri. Jadi, banyak masyarakat bahasa daerah kecil-kecilan perlu membangun jaringan kerjasama dan bermitra dengan para pakar dan lembaga yang mempunyai keahlian tersebut, seperti Fast Track Initiative, RTI International, Save the

Children, SIL International, UNESCO, and UNICEF. Jaringan kerja demikian sangat penting untuk jalankan program MLE yang baik dalam sektor pendidikan.

- Perlu ada dukungan politik. Walaupun suatu sekolah (baik sekolah pemerintah atau swasta) mempunyai guru terbaik, ejaan bahasa lokal yang baik, bahan dalam **B1** yang baik dan lengkap, kurikulum, dana, dan dukungan masyarakat lokal, tetapi dikirim guru atau kepala sekolah yang tidak mengerti atau tidak mendukung pendekatan program MLE, atau dilarang dari aparat pemerintahan yang tidak mempunyai informasi lengkap, maka seluruh program MLE bisa kurang berhasil ataupun gagal. Demi sukses program MLE dan anak-anak yang mencapai tingkat pendidikan atas dalam jumlah yang banyak, haruslah ada dukungan politik juga. (Lihat juga Gove & Cvelich 2011:44-45).
- Di seluruh dunia ada berbagai bahasa krioI yang berbeda tetapi mirip bahasa baku. Di Indonesia, beberapa bahasa Melayu regional bersifat bahasa krioI (B. Grimes, 1991; Lewis, forthcoming). Di mana bahasa baku dan bahasa krioI mempunyai dasar dari bahasa yang sama, maka banyak guru sekolah tidak sadar bahwa siswa mereka tidak memakai bahasa baku sebagai **B1**, tetapi belajar bahasa baku sebagai **B2**. Misalnya, di Australia, bahasa KrioI dengan Standard Australian English, kedua-duanya berdasarkan bahasa Inggris, walaupun kini menjadi dua bahasa yang berbeda. Di Hawai'i, bahasa Hawai'i Pidgin dengan Standard American English, kedua-duanya berdasarkan bahasa Inggris, walaupun kini menjadi dua bahasa yang berbeda. Di Ambon, bahasa Melayu Ambon dengan Bahasa Indonesia baku, kedua-duanya berdasarkan bahasa Melayu, walaupun kini sudah menjadi dua bahasa yang berbeda. Di Kupang, bahasa Melayu Kupang dengan Bahasa Indonesia baku, kedua-duanya berdasarkan bahasa Melayu, walaupun kini sudah menjadi dua bahasa yang berbeda. Di Manado, bahasa Melayu Manado dengan Bahasa Indonesia baku, kedua-duanya berdasarkan bahasa Melayu, walaupun kini sudah menjadi dua bahasa yang berbeda. Dsb. dengan Tetun Dili dan Tetun Therik di TL, berbagai jenis bahasa Spanyol, Portugis, Prancis, dll. Selama departemen-departemen pendidikan dan sekolah-sekolah yang mempunyai keadaan sosiolinguistik demikian, tetap abaikan kenyataannya, maka mereka akan tetap memperoleh hasil pendidikan yang di bawah standar. Reynolds (1999) telah membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya sedikit berbeda bisa mendapatkan hasil yang jauh lebih baik bagi lebih banyak anak.
- Terperinci dalam SIL (2009) adalah berbagai cara di mana program MLE yang baik, bersama dengan pembangunan bahasa bisa mendukung

pembangunan negara dan pembangunan masyarakat yang lebih baik dalam sektor pendidikan, kesehatan, pemberantasan kemiskinan, menjaga lingkungan alam, mengurangi ketidakadilan, dsb.

3.3 Beberapa ketegangan dengan bahasa pengantar di Indonesia

Kedoh (2010) merupakan suatu studi kasus yang bisa mewakili atau mencerminkan banyak keadaan di Kawasan Timur Indonesia. Di lokasi penelitian, terdapat bahasa Rikou (B1), bahasa Kupang (B2), dan Bahasa Indonesia (B3). Selama dua minggu dia mencatat observasi kegunaan bahasa di kompleks sekolah (siswa-siswa, guru-guru, guru-siswa, siswa-guru, dalam ruang kelas, di luar kelas, dll). Kemudian dia memberi formulir kepada siswa dan guru untuk mereka isi terhadap kegunaan bahasa dari pandangan dan perasaan mereka. Lalu Kedoh mewawancarai siswa dan guru.

- Sebagian guru bertindak seolah-olah anak-anak SD sudah tahu Bahasa Indonesia, dan tidak mengambil pendekatan agar anak-anak belajar Bahasa Indonesia baku di sekolah sebagai B2.
- Ada guru yang pernah melarang agar bahasa lokal (B1) tidak boleh dipakai dalam kompleks sekolah.
- Ada guru yang jujur, yang merasa tidak efektif melalui Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan sadar bahwa anak-anak tidak akan belajar atau menguasai bahan apabila tidak diterangkan juga dalam bahasa lokal (B1).
- Tetapi sebagai guru, mereka merasa bersalah apabila mereka tidak menggunakan Bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa pengantar.
- Bahasa lokal (B1) dan bahasa nasional (B2) dipakai secara tidak teratur;
 - dengan akibatnya bahwa ketrampilan berbahasa lokal (B1) tidak maju atau disempurnakan;
 - dan ketrampilan berbahasa nasional (B2) juga tidak maju atau disempurnakan. Dengan demikian para siswa tidak trampil untuk melanjut sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Walaupun guru merasa *berhasil* dalam mengajar bahan kelas 2 (misalnya), tetapi *gagal* dalam mengajar Bahasa Indonesia dan mempersiapkan siswa untuk melanjut sekolah.
- Karena tujuan tidak jelas dan dilaksanakan secara tidak sistematis dan teratur, maka para siswa tidak diperlengkapi untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan sempurna.

3.4 Menuju EFA di Indonesia tanpa mengubah sistem pendidikan

Eastwood (2012) memberi contoh dari program yang mengambil jalan tengah. Program percobaan tersebut dijalankan di Sulawesi Tengah.

Secara singkat:

- Untuk 20% kurikulum yang tersedia sebagai MuLok, maka program Muatan Lokal selalu menggunakan bahasa lokal (**B1**) sebagai a) bahasa pengantar, b) bahasa yang dibaca dan ditulis, serta c) mata pelajaran yang dipelajari sebagai subyek.
- Lain dari pendekatan MLE yang lain, program tersebut berasumsi bahwa ketrampilan membaca diajar dulu dalam Bahasa Indonesia (**B2**). Walaupun menurut penelitian, pendekatan ini kurang ideal, namun itu kenyataannya. Oleh karena itu, buku panduan dan pelajaran membaca dan menulis bahasa lokal (**B1**) tidak ulangi huruf dan bunyi yang sudah dipelajari untuk Bahasa Indonesia, tetapi hanya mengangkat huruf dan bunyi *yang berbeda* atau tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Ini namanya "*reverse transfer primer*". Misalnya, dalam Bahasa Indonesia, huruf <w> dipakai untuk IPA bunyi [w], melainkan dalam bahasa Moma, huruf <w> dipakai untuk IPA bunyi [β]. Bahasa Dhao yang rumit harus mengajar huruf dan multigraf <è, bh, dh, b', d', j', g'> yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Kalau huruf <a, b, c, d, e, f, g> dsb, tidak ada perbedaan antara Bahasa Indonesia dengan bahasa Dhao, sehingga tidak perlu diajar secara khusus.
- Tujuh buku bacaan dalam bahasa lokal tersedia untuk setiap semester, mulai dengan Kelas 2 SD. Setiap buku dipakai selama dua minggu untuk les MuLok. Dijaga agar bahan di dalamnya menarik dan tidak membosankan. Tingkat bahasa lokal dalam setiap buku disesuaikan dengan ketrampilan anak-anak pada semester itu.
- Secara sengaja, unsur budaya dan lingkungan alam lokal dimasukkan dalam buku bacaan bahasa lokal (**B1**), agar meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas lokal di dalam identitas nasional. Dua-dua diperkuat.
- Dilaporkan bahwa baik para guru, maupun orang tua merasa lebih puas dengan pendekatan demikian, dan anak-anak semangat tinggi.

4. KESIMPULAN

Jutaan anak di Indonesia menggunakan bahasa lokal di rumah dan lingkungan sebagai **B1**, dan belajar Bahasa Indonesia di sekolah sebagai **B2**. Berbagai jenis Melayu regional yang dipakai sebagai **B1**, secara linguistik dan sosiolinguistik bukan Bahasa Indonesia baku. Sistem pendidikan di Indonesia bisa jadi lebih efektif lagi tanpa merubah kurikulum yang ada, jika bahasa lokal (**B1**) dipakai secara sistematis dalam kurikulum sebagai Muatan Lokal, dengan cara untuk memungkinkan lebih banyak anak bisa belajar Bahasa Indonesia dengan lebih baik sebagai **B2**.

Ingatlah: mutu pendidikan diukur dari ketrampilan anak-anak (membaca, menulis, matematika, ilmu eksakta, dll), bukan dari jumlah gedung sekolah yang dibangun ataupun kehadiran anak-anak dalam ruang sekolah.

KEPUSTAKAAN

- Abas, Husen. 1987. *Indonesian as a unifying language of wider communication: a historical and sociolinguistic perspective*. Canberra. Pacific Linguistics D-73.
- Adelaar, K.A. dan D.J. Prentice. 1996. Malay: its history, role and spread. In *Atlas of Languages of Intercultural Communication in the Pacific, Asia, and the Americas* [Trends in Linguistics, Documentation 13], S. A. Wurm, P. Mühlhäusler & D. Tryon (eds), 673-694. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1956. *Sedjarah bahasa Indonesia*. Djakarta, Pustaka Rakjat.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1971. Some planning processes in the development of the Indonesian-Malay language. In Joan Rubin-Björn H. Jernudd (eds.), *Can language be planned? Sociolinguistic theory and practice for developing nations*, 179-187. Honolulu, University of Hawaii Press.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1974. Language policy, language engineering and literacy in Indonesia and Malaysia. In Joshua Fishman (ed.), *Advances in language planning*, 391-416. The Hague, Mouton.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1984. The concept of language standardisation and its application to the Indonesian language. In Coulman (ed.), *Linguistic minorities: language policy in developing countries*, 77-???. Berlin, Mouton de Gruyter.
- Baird, Louise, Marian Klamer, & Franstisek Kratochvil. 2004. Alor Malay as a distinct variety of Malay. Paper presented at International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics 8, 31 July-2 August 2004.
- Balai Pustaka. 1988a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Balai Pustaka. 1988b. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cummins, Jim. 2000. Bilingual children's mother tongue: Why is it important for education? <http://iteachilearn.org/cummins/mother.htm> (accessed: 30 Aug 2011)
- Donohue, Mark. 2011. Papuan Malay of New Guinea: Melanesian influence on verb and clause structure. In *Creoles, their Substrates, and Language Typology*, ed. Claire Lefebvre, 413-436. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Donohue, Mark and Charles E. Grimes. 2008. Yet more on the position of the languages of eastern Indonesia and East Timor. *Oceanic Linguistics* 47/1:114-158.
- Dutcher, Nadine. 1995. *The Use of First and Second Languages in Education. A Review of International Experience*. Washington, D.C. The World Bank.

- Dutcher, Nadine. 2004. *Expanding Educational Opportunity in Linguistically Diverse Societies*. Prepared for Center for Applied Linguistics.
http://www.cal.org/resources/pubs/fordreport_040501.pdf (accessed: 30 Aug 2011)
- Eastwood, Alice. 2012. Program MLE di Sulawesi Tengah (bahasa Moma): kerjasama antara Dept. Pendidikan dan SIL Internasional. Bahan lokakarya yang disajikan pada Lokakarya Pendidikan Bahasa Ibu dalam Teori dan Praktek, di Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang pada tanggal 18 Februari 2012.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1975. *An English-Indonesian Dictionary*. Ithaca, Cornell University Press.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1989. *An Indonesian-English Dictionary*. Third edition. Ithaca, Cornell University Press.
- Halim, Amran. 1976. Fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. *Bahasa dan Sastra* 1/5:2–9.
- Halim, Amran. 1981. *Intonation in relation to syntax in Indonesian*. Canberra. Pacific Linguistics D–36.
- Hoffman, J.E. 1973. The Malay language as a force for unity in the Indonesian archipelago, 1815–1900. *Nusantara* 4:19–35.
- Gove, A. and P. Cvelich. 2011. *Early Reading: Igniting Education for All: a report by the Early Grade Learning Community of Practice*. Revised edition. Research Triangle Institute. <https://www.eddataglobal.org/documents/index.cfm/early-reading-report-revised.pdf?fuseaction=throwpub&ID=273> (accessed: 30 Aug 2011)
- Grimes, Barbara Dix. 1991. The development and use of Ambonese Malay. *Pacific Linguistics* A–81:83–123.
- Grimes, Barbara Dix. 2005. How Bad Indonesian becomes Good Kupang Malay: Articulating Regional Autonomy in West Timor. Paper presented at Anthropology Symposium, Universitas Indonesia, Jakarta, 12–15 July 2005.
- Grimes, Charles E. 1985. Ambonese Malay: a brief orientation. *Bits & Pieces*, April 1985. pp. 14–28. Summer Institute of Linguistics, Indonesia.
- Grimes, Charles E. 1996. Indonesian – the official language of a multilingual nation. In S.A Wurm, Peter Mühlhäusler and Darrell Tryon, eds. *Atlas of languages of intercultural communication in the Pacific, Asia, and the Americas*. Trends in Linguistics, Documentation 13. Berlin: Mouton de Gruyter. pp. 719–727.
- Grimes, Charles E. 2009. *Indigenous languages in education: what the research actually shows*. Darwin: Australian Society for Indigenous Languages, Inc.

- Grimes, Charles E. 2011a. How should we write this language? Early education and a regional approach to designing practical orthographies. Paper presented at the 2nd International Conference on Language Documentation & Conservation: Strategies for Moving Forward, held at University of Hawai'i, 11-13 February 2011.
- Grimes, Charles E. 2011b. Rethinking Austronesia—again: conflicts and convergences between assumptions, methodologies, and the data. Invited paper presented at international conference celebrating 60 Years of Anthropology at ANU: Contesting Anthropology's futures. Held at the Australian National University, Canberra, 26-28 September 2011.
- Grimes, Charles E. (forthcoming) A message that is not understood is useless: the 'language factor' in education in multilingual societies. To appear in Jeff Siegel and Brian Byrne, eds. *Current Issues in Multilingual Education*. Armidale: University of New England.
- Grimes, Charles E. and June Jacob. 2008. *Kupang Malay online dictionary*. Kupang: UBB-GMIT. www.e-kamus2.org.
- Grimes, Charles E., Tom Therik, Barbara Dix Grimes, and Max Jacob. 1997. *A guide to the people and languages of Nusa Tenggara*. Paradigma B-1. Kupang: Artha Wacana Press.
- Jacob, June. 2001a. A sociolinguistic profile of Kupang Malay, a creole spoken in west Timor, eastern Indonesia. Special topic paper towards the requirements for the degree of Master of Applied Linguistics, Northern Territory University.
- Jacob, June. 2001b. Kupang Malay Creole: The case for its use in bilingual education. Special topic paper towards the requirements for the degree of Masters in Applied Linguistics, Northern Territory University.
- Jacob, June & Barbara D. Grimes, 2006. Developing a role for Kupang Malay: The contemporary politics of an eastern Indonesian creole. Paper presented by June Jacob at the 10th International Conference on Austronesian Linguistics held in Puerto Princesa, Palawan, Philippines, January 2006.
- Jacob, June, and Charles E. Grimes, compilers. 2003. *Kamus Pengantar Bahasa Kupang*. Second edition. Kupang: Artha Wacana Press.
- Jacob, June, and Charles E. Grimes. 2011. Aspect and directionality in Kupang Malay serial verb constructions: calquing on the grammars of substrate languages. In Claire Lefebvre, ed. *Creoles, their substrates, and language typology*. In *Typological Studies in Language* 95:337-366. Amsterdam: John Benjamins.
- Kedoh, Desri. 2010. Issues relating to the use of the Rikou language as a medium of instruction in primary school (SD Negeri 3, Hailean, East Rote). Honours thesis. English Department: Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang.

- Klamer, Marian, Ger Reesink, and Mirjam van Staden. 2008. East Nusantara as a linguistic area. In Pieter Muysken, ed. *From linguistic areas to areal linguistics*. Amsterdam: John Benjamins. pp. 95-149.
- Kumanireng, T. Y. 1982. Diglossia in Larantuka, Flores: A study about language use and language switching among the Larantuka community, Papers from the third international conference on Austro-Indonesian linguistics. *Pacific Linguistics C-76*: 131-136.
- Lewis, M. Paul (ed.), (forthcoming). *Ethnologue: Languages of the World*, 17th edition. Dallas, Tex.: SIL International. [Online 16th edition: <http://www.ethnologue.com/>.]
- Moeliono, Anton. 1986. *Language development and cultivation: alternative approaches in language planning*. Canberra. Pacific Linguistics D-68.
- Moeliono, Anton, and Charles E. Grimes. 1995a. Indonesian introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:443-457.
- Moeliono, Anton, and Charles E. Grimes. 1995b. Indonesian wordlist. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Parts 2-4.
- Nababan, P.W.J. 1985. Bilingualism in Indonesia: ethnic language maintenance and the spread of the national language. *Southeast Asian Journal of Social Science* 13/1:1-18.
- Nothofer, Bernd. 1995. The History of Jakarta Malay. *Oceanic Linguistics* 34 (1): 86-97.
- Ophuijsen, Charles A. van. 1901. *Kitab logat Melajoe: Wordenlijst voor de spelling der Maleische taal*. Batavia.
- Ophuijsen, Charles A. van. 1910. *Maleische spraakkunst*. Leiden: Van Doesburgh.
- Pinnock, Helen. 2009a. *Language and Education: The Missing Link: How the language used in schools threatens the achievement of Education for All*. Save the Children UK and CfBT Education Trust. http://www.savethechildren.org.uk/en/docs/Language_Education_the_Missing_Link.pdf (accessed: 30 Aug 2011)
- Pinnock, Helen. 2009b. *Steps Towards Learning: A guide to overcoming language barriers in children's education*. Save the Children UK, 2009. http://www.savethechildren.org.uk/en/docs/Steps_Towards_Learning_LR.pdf (accessed: 30 Aug 2011)
- Prentice, J.D. 1978. The best chosen language. *Hemisphere* 22/3:18-23; 22/4:28-33.
- Prentice, J.D. 1987. Malay (Indonesian and Malaysian). In Bernard Comrie (ed.), *The world's major languages*. 913-935. Sydney, Croon Helm.

- Prentice, J.D. 1994. Manado Malay: product and agent of language change. In Tom Dutton & Darrell Tryon (eds.), *Language contact and change in the Austronesian world*. Berlin, Mouton de Gruyter. Trends in Linguistics Studies and Monographs 77:411-441.
- Reynolds, Susan Bauder. 1999. Mutual intelligibility? Comprehension problems between American Standard English and Hawai'i Creole English in Hawai'i's public schools. In John R. Rickford and Suzanne Romaine, (eds). *Creole genesis, attitudes and discourse: Studies celebrating Charlene J. Sato*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. pp. 303-319.
- Ricklefs, M.C. 1993. *A history of modern Indonesia since c.1300*. 2nd ed. London, The MacMillan Press.
- Siegel, Jeff. 2007. Creoles and minority dialects in education: An update. *Language and Education* 21/1: 66-86.
- SIL International. 2008. *Multilingual Education*. (Available in Chinese, English, French, Portuguese and Spanish at: www.sil.org/literacy/multi.htm (accessed: 30 Aug 2011))
- SIL International. 2009. *Why languages matter: meeting Millenium Development Goals through local languages*. www.sil.org/sil/global/mdg_booklet.pdf (accessed: 30 Aug 2011)
- Sneddon, J. N. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. Brisbane: Allen & Unwin.
- Sneddon, J. N. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Steinhauer, Hein. 1988. Malay in East Indonesia: The Case of Macassarrese Malay. In Mohd. Thani Ahmad and Zaini Mohamed Zain, eds. *Rekonstruksi Dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*, 105-151. Monografi Sejarah Bahasa Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Steinhauer, Hein. 1991. On Malay in eastern Indonesia in the 19th century. Canberra. *Pacific Linguistics* A-81:197-225.
- Teeuw, A. 1959. The history of the Malay language: a preliminary survey. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 115/2:138-156.
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- and Volkenkunde Bibliographical Series 5. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Thomas, Wayne P. and Collier, Virginia P. 1997. School effectiveness for language minority students. NCBE
http://www.thomasandcollier.com/Downloads/1997_Thomas-Collier97.pdf
(accessed: 30 Aug 2011)
- Tjia, J. 1997. Serial Verbs in Ambonese Malay, MA thesis, University of Oregon.

- Tryon, Darrell T., Malcolm Ross, Adrian Clynes, Charles Grimes, and Alexander Adelaar, eds. 1995. *Comparative Austronesian Dictionary: An introduction to Austronesian studies*, 4 vols. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter.
- UNESCO. 1963. *The use of vernacular languages in education*. Monographs on fundamental education 8. Paris: UNESCO.
- UNESCO. 2003. The mother-tongue dilemma. *Education Today* 6: 4–7.
- UNESCO. 2008. *Improving the Quality of Mother Tonguebased Literacy and Learning: Case Studies from Asia, Africa and South America*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.
<http://www.unescobkk.org/index.php?id=9050> (accessed: 30 Aug 2011)
- van Minde, D. 1997. *Malayu Ambong: Phonology, Morphology, Syntax*. PhD dissertation, Research School CNWS, School of Asian, African, and Amerindian Studies, Leiden.
- Walter, Steve. 2003. Does language of instruction matter in education? In Wise, Headland, and Brend (eds). *Language and life: Essays in memory of Kenneth L. Pike*. Dallas: SIL International and University of Texas at Arlington. pp. 611-635.
- World Bank. 2005. In their own language... education for all. In *Education Notes*, June 2005. http://siteresources.worldbank.org/EDUCATION/Resources/Education-Notes/EdNotes_Lang_of_Instruct.pdf (accessed: 30 Aug 2011)
- World Bank. 2006. *Language of learning, language of instruction: implications for achieving education for all*. Human Development Network, The World Bank.
- World Bank. 2010. How well do children read in Timor Leste? An assessment of oral reading fluency. Education for All—Fast Track Initiative. The World Bank. <http://www.educationfasttrack.org/newsroom/focus-on/fti-annual-report/how-well-do-children-read-in-timor-leste-an-assessment-of-oral-reading-fluency> (accessed: 30 Aug 2011)